

# **APAKAH *PERSONAL INITIATIVE* MAHASISWA DAPAT DIKEMBANGKAN DENGAN MATA KULIAH *CHARACTER BUILDING*?**

**Antonina Pantja Juni Wulandari**

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bina Nusantara  
Jln. Kemanggisan Ilir III No.45, Kemanggisan/Palmerah, Jakarta Barat 11480  
yunwulan@binus.edu

## **ABSTRACT**

*Personal initiative is an active behavior to achieve work's target, influenced by self-starting aspects, proactive, and toughness in overcoming some constraints. Article presented on how to achieve effectiveness in Character Building subject on personal initiative development based on a research using different group test method. Compared groups were students having finished Character Building subject and not yet followed with the amount of 103 students. Questionnaires consisting of 43 items using semantic different scale were distributed to them. The results indicate that Character Building subject is not effective to develop personal initiative. These are caused by changing happened to students who have followed Character Building subject has not been identified in their personal initiatives, but in the lessening of bad habits in campus life. The students get initiative ability from their personal experience since children to adult. This finding is in line with their participation in organization activities, entrance grade, parents' jobs, and high school majority which correlating to personal initiative.*

**Keywords:** *personal initiative, character building*

## **ABSTRAK**

*Personal initiative adalah perilaku aktif yang mengarah pada hasil pekerjaan, dipengaruhi oleh aspek self-starting, proaktif, dan kegigihan dalam mengatasi berbagai rintangan. Artikel memaparkan cara mendapatkan efektivitas mata kuliah Character Building terhadap peningkatan personal initiative. Penelitian menggunakan metode uji beda kelompok. Kelompok yang dibandingkan adalah mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah Character Building dan mahasiswa yang belum mengikuti mata kuliah Character Building sebanyak 103 orang. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner dan menggunakan skala perbedaan sematik, jumlah kuesioner sebanyak 43 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah Character Building tidak terbukti efektif meningkatkan personal initiative. Kemungkinan pertama, perubahan yang terjadi pada mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Character Building tidak teridentifikasi dalam personal initiative, melainkan dalam berkurangnya perilaku buruk yang terjadi di dalam kampus. Kemungkinan kedua, kemampuan berinisiatif diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman hidup dari masa anak-anak hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keikutsertaan dalam berorganisasi, grade masuk, pekerjaan orangtua, dan jurusan SMA ada kaitannya dengan personal initiative.*

**Kata kunci:** *personal initiative, character building*

## PENDAHULUAN

Salah satu cara melihat kesiapan perguruan tinggi dalam mempersiapkan kelulusannya agar siap menghadapi perubahan di abad 21 adalah dengan melihat kemampuan mahasiswa, terutama pada *personal initiative* yang mereka miliki. Oleh karena itu, penelitian guna mengukur efektivitas pembelajaran guna meningkatkan *personal initiative* mahasiswa dilakukan. Efektivitas pembelajaran yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah efektivitas mata kuliah pembentukan karakter yang erat kaitannya dengan pembentukan sikap, di Universitas Bina Nusantara (UBiNus). Universitas ini merupakan Perguruan Tinggi yang mencanangkan kurikulum mata kuliah pendidikan karakter yang disebut dengan mata kuliah *Character Building* (CB) yang wajib diberikan kepada seluruh mahasiswa.

Rumusan permasalahan adalah, Apakah ada perbedaan *personal initiative* antara mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah CB dan mahasiswa yang belum mengikuti mata kuliah CB? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas mata kuliah CB terhadap peningkatan *personal initiative*, untuk memberi masukan terhadap isi dan pembelajaran CB agar dapat lebih bermanfaat bagi mahasiswa pada umumnya dan pengguna lulusan pada khususnya, dan untuk melihat faktor yang dapat mempengaruhi *personal initiative*.

Inisiatif muncul tidak merupakan suatu yang sudah diwariskan tetapi harus melalui suatu proses pendidikan. Mini (2007) mengatakan, melalui pendidikan, proses pembiasaan ini dapat dilakukan, dan apabila karakternya sudah terbentuk maka dalam bertingkahtlaku orang tersebut akan menonjolkan perilaku yang sudah menjadi sifatnya itu. Semiawan (2007) menyatakan bahwa pendidikan di Perguruan Tinggi perlu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu memiliki kemampuan yang *link and match* dengan tuntutan industri.

Nelson (2007) menyatakan bahwa inisiatif merupakan hal yang penting. Hal ini dibuktikannya dengan melihat hasil dari sebuah survei *on line* oleh iVillage.com. Dari 7.760 karyawan yang ditanya tentang apa yang paling penting untuk mencapai kemajuan di tempat kerja, 55% mengatakan bahwa inisiatif adalah yang paling penting, disusul inspirasi 17%, kecerdasan 16%, dan kepandaian berpolitik 12%. Neff dan Citrin (1999) menyatakan bahwa dari ke-23 atribut *soft skills* yang dominan di lapangan kerja di Inggris, Amerika dan Kanada, atribut yang menduduki rangking paling pertama adalah inisiatif, kemudian di susul integritas, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, dan sebagainya.

Spencer dan Spencer (1993) menyebutkan bahwa inisiatif merupakan hal yang penting karena inisiatif menggerakkan sesuatu tanpa diminta, meningkatkan hasil kerja, menghindari kesalahan, dan menemukan atau menciptakan kesempatan baru. Menurut Spitzer (dikutip oleh Nelson 2007), berbagai aspek dalam pengembangan organisasi, membutuhkan inisiatif. Kreativitas menuntut inisiatif, kualitas tinggi menuntut inisiatif, menciptakan produk menuntut inisiatif, pelayanan pelanggan yang istimewa menuntut inisiatif. Brian (2006) menyatakan bahwa perusahaan akan berhasil bersaing dan bertahan kalau inisiatif karyawannya berkembang. Hal ini dikarenakan orang yang berinisiatif tinggi akan bertindak dengan cepat di saat mereka melihat sesuatu yang perlu diselesaikan, mereka akan bertindak lebih proaktif daripada reaktif.

Frese, Garst, dan Fay (2007) mengatakan bahwa *personal initiative* (PI) adalah perilaku aktif yang mengarah pada hasil pekerjaan, yang dipengaruhi oleh aspek *self-starting*, proaktif, dan kegigihan dalam mengatasi berbagai rintangan. *Self-starting* adalah suatu tindakan yang nyata untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai tanpa adanya tekanan, tanpa adanya syarat tertentu, dan tanpa diperintah. Proaktif artinya mempunyai fokus jangka panjang dan bukan hanya menunggu, tapi bereaksi terhadap suatu kesempatan. Fokus jangka panjang pada pekerjaan memungkinkan individu untuk mempertimbangkan berbagai hal yang akan datang, yaitu permintaan yang baru, permasalahan

baru atau permasalahan yang pernah terjadi, dan kesempatan yang akan muncul serta bereaksi langsung saat itu juga. Sedangkan kegigihan adalah keuletan dalam mengatasi rintangan atau hambatan, yang dilandasi rasa tanggungjawab terhadap pekerjaannya.

Seluruh perilaku manusia ada penyebabnya (Skinner, dalam Friedman, 2006), demikian pula dengan perilaku inisiatif. Kemampuan berinisiatif itu muncul melalui pendidikan atau latihan. Sejak kecil orang tua dapat mendidik atau membiasakan anak-anaknya untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri sehingga anak belajar berinisiatif. Menurut Erikson (dikutip dalam Santrock, 2006) inisiatif mulai dimiliki seorang individu pada masa kanak-kanak awal, sekitar usia 3 hingga 5 tahun. Saat anak merasakan dunia sosial yang lebih luas, mereka mendapatkan lebih banyak tantangan dari pada saat mereka masih bayi. Untuk mengatasi tantangan ini, mereka harus aktif dan tindakannya mempunyai tujuan. Dalam tahap ini, orang dewasa berharap anak menjadi lebih bertanggungjawab untuk mengemban beberapa tanggungjawab untuk menjaga diri mereka sendiri. Untuk memunculkan rasa tanggungjawab inilah dibutuhkan inisiatif.

*Personal Initiative* merupakan salah satu aspek yang berhubungan dengan kinerja seseorang dalam mengatasi hambatan yang sulit. Diperkirakan faktor yang mempengaruhi *personal Initiative* adalah *self-efficacy* karena *self-efficacy* menambah ekspektasi hasil yang akan diraih (Speier & Frese, 1997). *Self-efficacy* sebagai suatu keyakinan tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan satu perilaku dalam situasi-situasi tertentu (Bandura, 1997).

Karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses (Santrock, 2008). Menurut Wynne (dikutip oleh Martianto, 2002), kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, di mana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Pengajaran tentang konsep moral yang berhubungan dengan perilaku tertentu dapat disajikan dalam bentuk contoh dan definisi, diskusi dan *role playing*, atau memberi ganjaran pada murid yang berperilaku benar (Santrock, 2008).

Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Mata kuliah CB merupakan yang dirancang khusus untuk membantu mahasiswa mendalami nilai-nilai kemanusiaan. Intisari mata kuliah ini adalah merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Mata kuliah CB terdiri dari empat bagian yaitu: *Character Building I* (Relasi dengan diri sendiri); *Character Building II* (Relasi dengan sesama); *Character Building III* (Relasi dengan Tuhan); *Character Building IV* (Relasi dengan dunia: alam, iptek, dan teknologi). Dalam penelitian ini, efektivitas mata kuliah CB yang diuji adalah CB I, materi pembahasan dalam CB I adalah mengenal

diri sendiri, menerima diri sendiri, dan mengembangkan diri sendiri. Perjuangan pertama adalah berusaha mengenal diri sendiri lewat ciri-ciri dasar fisik alamiah, kepribadian/watak/temperamen, penelusuran bakat serta mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

Dengan belajar mata kuliah CB, mahasiswa lebih mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri, dan mengembangkannya. Hal tersebut akan semakin menambah keyakinan dirinya bahwa dia mampu melakukan sesuatu; keyakinan tersebut disebut *self-efficacy*. Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai suatu keyakinan tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan satu perilaku dalam situasi-situasi tertentu. Seorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan tinggi pula *personal initiative*-nya (Speier & Frese, 1997). Dalam kaitan dengan ini, secara teoritis, mata kuliah CB diperkirakan dapat meningkatkan *personal initiative* mahasiswa. Dengan demikian, diperkirakan akan terdapat perbedaan yang signifikan dalam *personal initiative* antara mahasiswa yang sudah mengikuti CB, dan mahasiswa yang belum mengikutinya.

## METODE PENELITIAN

Subjek diambil dari mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah CB, yaitu dari jurusan Sistem Informasi dan mahasiswa yang belum mengikuti mata kuliah CB, yaitu dari mahasiswa jurusan Komputerisasi Akuntansi pada semester genap 2007/2008. Alasan penggunaan subjek dari dua jurusan tersebut adalah adanya kesamaan dalam beberapa karakteristik, yaitu tes ujian saringan masuknya yang sama, kriteria asal SMA mereka dari berbagai jurusan, yakni IPA, IPS, Bahasa, SMK, dan STM.

Gambaran subjek pada kelompok mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah CB terbanyak adalah laki-laki sebanyak 53 orang (77,94%), berumur antara 17 s/d 20 tahun sebanyak 64 orang (94,12%), mempunyai IPK 2,6 s/d 3 sebanyak 19 orang (27,54%), belum pernah berorganisasi di luar kampus sebanyak 35 orang (51,47%), pengeluaran sehari-hari antara Rp 10.000,- s/d Rp 20.000,- sebanyak 30 orang (47,06%), belum pernah bekerja sebanyak 53 orang (77,94%), tidak ikut aktif dalam organisasi mahasiswa sebanyak 46 orang (67,65%), *grade* ujian saringan masuk B sebanyak 29 orang (42,65%), pekerjaan ayah sebagai wiraswasta sebanyak 36 orang (52,94%), dan asal jurusan SMA dari IPS sebanyak 40 orang (58,82%).

Gambaran subjek pada kelompok mahasiswa yang belum mengikuti mata kuliah CB terbanyak adalah laki-laki sebanyak 27 orang (77,14%), berumur antara 17 s/d 20 tahun sebanyak 17 orang (48,57%), mempunyai IPK 2,1 s/d 2,5 sebanyak 12 orang (34,29%), belum pernah berorganisasi di luar kampus sebanyak 19 orang (54,29%), pengeluaran sehari-hari antara Rp 10.000,- s/d Rp 20.000,- sebanyak 11 orang (31,43%), 30 orang (47,06%), belum pernah bekerja sebanyak 27 orang (77,14%), tidak ikut aktif dalam organisasi mahasiswa sebanyak 35 orang (100%), *grade* ujian saringan masuk B sebanyak 17 orang (48,57%), pekerjaan ayah sebagai wiraswasta sebanyak 11 orang (31,42%), dan asal jurusan SMA dari IPS sebanyak 24 orang (68,57%).

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif. Kelompok yang dibandingkan adalah kelompok mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah CB dan mahasiswa yang belum mengikuti CB.

Variabel dependen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *personal initiative* (PI). Definisi operasional *Personal Initiative* dalam penelitian ini berdasarkan atas teori dari Frese, Garst, dan Fay (2007), yaitu perilaku aktif yang mengarah pada hasil pekerjaan, yang dipengaruhi oleh aspek *self-starting*, proaktif, dan kegigihan dalam mengatasi berbagai rintangan. Sedangkan variabel independennya adalah mata kuliah CB I. Hasil uji kesetaraan terhadap variabel kontrol dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Uji Kesetaraan Kelompok

Uji Kesetaraan Kelompok		Hasil
1.	Berdasarkan jenis kelamin	$X^2(1, N=96) = 0,038$ , tidak terdapat perbedaan
2.	Berdasarkan usia	$t(95) = 7,587$ terdapat perbedaan (akan di kontrol)
3.	Berdasarkan IPK	$t(95) = - 0,440$ , tidak terdapat perbedaan
4.	Berdasarkan keaktifan dalam organisasi di luar kampus	$X^2(3, N=103) = 0,611$ , tidak terdapat perbedaan
5.	Berdasarkan pengeluaran/belanja	$t(83) = 0,987$ tidak terdapat perbedaan
6.	Berdasarkan status bekerja	$X^2(2, N=98) = 0,466$ , tidak terdapat perbedaan
7.	Berdasarkan keaktifan dalam organisasi di dalam kampus	$X^2(2, N=103) = 14,399$ , terdapat perbedaan (akan di kontrol)
8.	Berdasarkan status grade ujian saringan masuk	$X^2(3, N = 97) = 4,998$ tidak terdapat perbedaan
9.	Berdasarkan pekerjaan orang tua	$X^2(4, N=79) = 2,042$ tidak terdapat perbedaan
10.	Berdasarkan jurusan di SMA	$X^2(3, N=97) = 4,187$ tidak terdapat perbedaan

*Setting* penelitian dilakukan di empat kelas yang sudah dipilih, dua kelas belum pernah mendapatkan mata kuliah CB, dan dua kelas lainnya sudah pernah mendapatkan mata kuliah CB. Kuesioner dibagikan di kelas, sedangkan dosen membimbing subjek yang mengisi kuesioner. Alat ukur terdiri dari 16 butir pernyataan yang berkaitan dengan *self-starting*, 16 butir pernyataan yang berkaitan dengan proaktif, dan 11 butir pernyataan yang berkaitan dengan kegigihan. Total keseluruhan item pernyataan ada sebanyak 43 butir.

Dalam mengukur variabel PI, peneliti menggunakan skala perbedaan sematik. Skala yang dipakai 1 sampai dengan 4; skala 1 adalah alternatif jawaban terendah, skala 4 adalah alternatif jawaban tertinggi. Validitas isi telah diuji oleh dua orang dosen pembimbing, uji validitas tampilan dilakukan dengan 9 orang mahasiswa calon subjek yang diambil secara acak, juga dilakukan dengan teman-teman mahasiswa S2 UNTAR dengan cara FGD yang dihadiri empat orang, dan pada orang tua mahasiswa, konselor mahasiswa dan dosen di mana peneliti mengadakan penelitian masing-masing sebanyak 1 orang.

Uji Reliabilitas terhadap dimensi *self-starting* dilakukan dengan pembuangan 1 buah butir item, hasilnya didapat semua butir reliabel dengan nilai  $\alpha = 0.855$ . Uji Reliabilitas terhadap dimensi proaktif dilakukan dengan pembuangan 2 buah butir item, hasilnya didapat semua butir reliabel dengan nilai  $\alpha = 0.866$ . Sedangkan uji reliabilitas terhadap instrumen alat ukur kegigihan dilakukan dengan pembuangan 1 buah butir item, hasilnya didapat semua butir reliabel dengan nilai  $\alpha = 0.789$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari ketiga dimensi PI, yaitu *self starting*, proaktif, dan kegigihan yang dimiliki subjek, yang tertinggi ada pada dimensi kegigihan, yaitu sebesar 3,18 ( $SD = 0,48$ ). Sedangkan dari hasil penggolongan tersebut didapatkan gambaran PI subjek terbanyak mempunyai skor PI sedang, yaitu sekitar 36% (37 orang).

Berdasarkan hasil uji perbedaan menggunakan *Independent sample t-test* dan *Oneway Analysis of Variance* dengan tingkat  $\alpha$  0,05. Hasilnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah CB dan mahasiswa yang belum mengikuti mata kuliah CB. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Uji Perbedaan Inisiatif

No.	Uji Perbedaan Inisiatif	Metode	Hasil
1	Tanpa Mengontrol Data	<i>Independent sample t-test</i>	$t(101) = 0,142, p > 0,05$
2	Dengan Mengontrol Data Umur	<i>Oneway Analysis of Variance</i>	$F(0,008) = 0,927, p > 0,05$
3	Dengan Mengontrol Data status keaktifan di dalam Organisasi Mahasiswa	<i>Oneway Analysis of Variance</i>	$F(0,008) = 0,927, p > 0,05$

Dari hasil uji perbedaan dimensi PI (*self-starting*, proaktif, dan kegigihan) terlihat bahwa dimensi kegigihan pada mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah CB lebih tinggi dari pada mahasiswa yang belum mengikuti mata kuliah CB. Sedangkan pada uji perbedaan dimensi *self-starting*, indikator fasilitas dan manajemen diri pada mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah CB lebih tinggi dari pada mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah CB. Dan hasil uji perbedaan dimensi proaktif, indikator fasilitas dan hubungan dengan orang lain pada mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah CB lebih tinggi dari pada mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah CB. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3 Uji Perbedaan Dimensi Inisiatif

DIMENSI	MEAN		SD		
	SUDAH CB	BELUM CB	SUDAH CB	BELUM CB	
SELF STARTING	Tugas	2,43	2,43	0,75	0,69
	Fasilitas	2,98	2,96	0,47	0,48
	Hubungan Dengan Orang Lain	2,55	2,66	0,76	0,71
	Manajemen	2,66	2,65	0,41	0,5
PROAKTIF	Tugas	3,34	3,56	0,10	0,14
	Fasilitas	2,89	2,88	0,63	0,57
	Hubungan Dengan Orang Lain	3,23	3,17	0,55	0,54
	Manajemen	3,15	3,14	0,67	0,57
KEGIGIHAN	Tugas	3,37	3,3	0,55	0,55
	Fasilitas	2,93	2,83	0,65	0,60
	Hubungan Dengan Orang Lain	3,11	3,07	0,63	0,66
	Manajemen	1,13	1,09	0,27	0,22

Dalam analisis tambahan diuraikan dalam tiga bagian, yaitu: faktor-faktor yang berpengaruh terhadap PI, faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap PI, dan hubungan nilai CB dengan skor PI. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat lima faktor latar belakang subjek yang berhubungan dengan PI. Faktor-faktor tersebut adalah: keikutsertaan dalam organisasi di luar kampus, keaktifan dalam organisasi di dalam kampus, *grade* masuk, pekerjaan orangtua, dan jurusan SMA. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4 Faktor yang Berkorelasi dengan PI

Faktor yang Berkorelasi dengan PI	Metode	Level Signifikansi	Hasil
Keikutsertaan dalam organisasi di luar kampus	<i>Oneway Analysis of Variance</i>	0,05	$F(1,453) = 0,232$ $p < 0,05$
Keaktifan dalam organisasi di dalam kampus	<i>Oneway Analysis of Variance</i>	0,05	$F(3,058) = 0,051$ $p < 0,05$
Grade ujian saringan masuk	<i>Oneway Analysis of Variance</i>	0,05	$F(1,529) = 0,212$ $p < 0,05$
Pekerjaan orang tua	<i>Oneway Analysis of Variance</i>	0,05	$F(1,529) = 0,212$ $p < 0,05$
Jurusan di SMA	<i>Oneway Analysis of Variance</i>	0,05	$F(1,271) = 0,289$ $p < 0,05$

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat 5 faktor latar belakang subjek yang tidak berhubungan dengan PI. Faktor-faktor tersebut adalah: jenis kelamin, umur, IPK, status bekerja, dan pengeluaran. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5 Faktor yang Tidak Berkorelasi dengan PI

Faktor Yang Tidak Berkorelasi Dengan PI	Metode	Level Signifikansi	Hasil
Jenis kelamin	<i>Independent Sample T-test</i>	0,05	$t(94) = -1,232$ $p > 0,05$
Umur	<i>Korelasi Spearman</i>	0,05	$r_s(97) = -0,11$ $p > 0,01$
IPK	<i>Korelasi Spearman</i>	0,05	$r_s(95) = 0,174$ $p > 0,01$
Status bekerja	<i>Oneway Analysis of Variance</i>	0,05	$F(0,131) = 0,877$ $p > 0,05$
Pengeluaran	<i>Korelasi Spearman</i>	0,05	$r_s(85) = 0,086$ $p > 0,01$

Dengan menggunakan uji metode korelasi Pearson, pada level alpha 0,05, diperoleh hasil rata-rata nilai CB ( $M=85,10$ ,  $SD=4,456$ ), dan rata-rata skor PI ( $M=50,48$ ,  $SD=9,7$ ) serta  $r_p(62) = 0,135$ ,  $p>0,01$ . Artinya, tidak ada korelasi yang signifikan antara nilai rata-rata mata kuliah CB dengan *Personal Initiative*.

## SIMPULAN

Dari hasil uji beda dimensi PI (*self-starting*, proaktif, dan kegigihan) terlihat bahwa dimensi kegigihan pada mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah CB lebih tinggi dari pada mahasiswa yang belum mengikuti mata kuliah CB. Dari hasil uji beda dimensi kegigihan yang berkaitan dengan tugas, fasilitas, hubungan dengan orang lain, dan manajemen diri, terlihat bahwa mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah CB lebih gigih dari pada mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah CB. Hasil dari analisis tambahan memperlihatkan bahwa faktor-faktor latar belakang subjek yang berhubungan dengan *personal initiative* adalah: keikutsertaan dalam organisasi di luar kampus, keaktifan dalam organisasi di dalam kampus, *grade* masuk, pekerjaan orangtua, jurusan SMA.

Sedangkan faktor latar belakang subjek yang tidak berhubungan dengan *personal initiative* adalah: jenis kelamin, umur, IPK, status bekerja, dan pengeluaran. Analisis tambahan juga dilakukan dengan mengkorelasikan nilai mata kuliah CB pada mahasiswa yang sudah mendapatkan mata kuliah CB dengan skor PI-nya, dan hasilnya nilai CB tidak berpengaruh dengan tingginya PI.

Terdapat dua kemungkinan alasan dari hasil penelitian ini. Kemungkinan pertama, perubahan yang terjadi pada mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah CB tidak teridentifikasi dalam *personal initiative*, melainkan dalam aspek lain. Beberapa fakta yang mendukung alasan ini, misalnya bahwa sejak diberlakukannya mata kuliah CB tahun 2001, mahasiswa *drop out* mengalami penurunan dari 13,05% menjadi 3,6% di tahun 2007. Selain naiknya prestasi tersebut, perkelahian antar mahasiswa hampir tidak ada, dan pengrusakan terhadap fasilitas kampus menurun. Kemungkinan kedua, mata kuliah CB yang diikuti mahasiswa selama satu semester tidak dapat mengubah *personal initiative* mahasiswa dapat diterangkan dengan pendapat Santrock (2008) bahwa agar murid memiliki inisiatif mereka perlu diberi kesempatan lebih banyak untuk berkomunikasi dan mengambil keputusan entah di kelas atau di rumah. Inisiatif diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman hidup dari masa anak-anak hingga dewasa. Menurut Baumrind (dikutip oleh Papalia, 2004), anak yang diasuh orang-orang tua yang otoriter akan menjadi anak tidak mempunyai inisiatif sendiri.

Analisis data tambahan menunjukkan bahwa PI terkait dengan keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi di dalam kampus dan di luar kampus, faktor-faktor yang terkait dengan pendidikan sebelum perguruan tinggi serta faktor pekerjaan orangtua. Bila ketiga hal tersebut dikaitkan dengan teori di atas bahwa mereka yang mempunyai PI yang sangat tinggi adalah pengaruh dari pendidikan dalam keluarga karena sejak anak-anak sudah diberi tanggungjawab dan kebebasan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, akhirnya mengasah kemampuan inisiatif mereka.

Dari hasil penelitian di atas, saran yang dapat diambil manfaatnya. Bagi *Character Building Development Center* Universitas Bina Nusantara, sebagai pembina mata kuliah *Character Building*. Hendaknya meninjau kembali pemberian tugas dalam mata kuliah *Character Building*. Dikarenakan keikutsertaan dalam berorganisasi terbukti ada kaitannya dengan *personal initiative*, maka pembina mata kuliah *Character Building* perlu memberi penugasan seperti halnya organisasi, misalnya mahasiswa diberi tugas untuk mengkoordinir atau menyelenggarakan suatu kegiatan kecil di jurusan atau di kampus. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar penelaahan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan melihat faktor budaya, pola asuh orang tua, dan lain-lain. Metode kualitatif diperkirakan akan dapat lebih memerinci dinamika pembentukan *personal initiative* seorang individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*, New Jersey: Englewood Cliffs.
- Frese, M., Garst, H., and Fay D. (2007). Making things happen: Reciprocal relationships between work characteristics and personal initiative in a four-wave longitudinal structural equation model. *Journal of Applied Psychology*, 92 (4), 1084–1102.
- Friedman, S. H., and Schustack, M. W. (2006). *Personality: Classic theories and modern research*, Boston: Person.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*, Jakarta: Grasindo.

- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Lickona, T. (2004). *Character matter: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*, New York: Touchstone.
- Martianto, D. H. (2002). *Pendidikan karakter: Paradigma baru dalam pembentukan manusia berkualitas*. Retrieved Mei 18, 2008, from [http://tumoutou.net/702\\_05123/dwi\\_hastuti.htm](http://tumoutou.net/702_05123/dwi_hastuti.htm)
- Mini, R. A. P. (December 1, 2007). *Character Building*. Makalah dalam Seminar Nasional Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, Jakarta.
- Nelson, B. (2007). *1001 ways to take initiative at work* [1001 cara untuk mengambil inisiatif ditempat kerja (A. Saputra, Penerj.)]. Batam: Kharisma (Karya asli diterbitkan tahun 2007).
- Papalia, D. E. (2004). *Human development*, 9<sup>th</sup> ed., Boston: McGraw Hill.
- Santrock, J. W. (2008). *Educational psychology*, 3<sup>th</sup> ed., Boston: McGraw Hill.
- Speier, C., and Frese, M. (1997). Generalized self-efficacy as a mediator and moderator between control and complexity at work and personal initiative: A longitudinal field study in East Germany. *Human Performance*, 10 (2), 171.
- Spencer, L. M., and Spencer, S. M. (1993). *Competence work: Model for superior performance*, New York: John Wiley & Sons, Inc.